BAB II
LANDASAN TEORI

2.1 Film Dokumenter

Istilah "dokumenter" pertama digunakan dalam resensi film *Moana* (1926) oleh Robert Flaherty, ditulis oleh The Moviegoer, nama samaran John Grierson, di New York Sun pada tanggal 8 Februari 1926. Di Perancis, istilah dokumenter digunakan untuk semua film non-fiksi, termasuk film mengenai perjalanan dan film pendidikan. Berdasarkan definisi ini, film-film pertama semua adalah film dokumenter. Mereka merekam hal sehari-hari, misalnya kereta api masuk ke stasiun. Pada dasarnya, film dokumenter merepresentasikan kenyataan. [3]

Dalam film dokumenter, subjektivitas merupakan elemen yang tak terhindarkan, sedangkan objektivitas adalah hal yang semu. Sederhananya, pembuatan film dokumenter adalah kegiatan yang meliputi serangkaian pilihan signifikan mengenai apa yang akan kita rekam, bagaimana cara merekamnya, apa yang harus digunakan, dan bagaimana menggunakannya secara efektif. Pada akhirnya, apa yang akan ditampilkan di depan penonton bukan kejadian itu semata. Pembuat dokumenter akan menampilkan pendapatnya, sebuah konstruksi dengan dinamika dan penekanan sesuai dengan logika pembuatnya. [4]

Tujuan utama film dokumenter bukan sekedar menyampaikan informasi. Seorang pembuat film dokumenter menginginkan penontonnya tidak hanya mengetahui topik yang diangkat, tapi juga mengerti dan dapat merasakan persoalan yang dihadapi subjek. Pembuat film ingin agar

---

[3] Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi, oleh Ayawaila, penerbit Lembaga Penerbitan Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta, 2008

[4] Dorothy, *Producing With Passion*, Michael Wiels Production, 2008

penonton tersentuh dan bersimpati kepada subjek film. Untuk itu diperlukan pengorganisasian cerita dengan subjek yang menarik, alur yang mampu membangun ketegangan, dan sudut pandang yang terintegrasi. Setelah munculnya teori dan pendekatan baru, film dokumenter terus berkembang dengan bentuk penuturan dalam bercerita yang spesifik. Berikut ialah bentuk-bentuk penuturan dalam film dokumenter [5]

- Laporan Perjalanan
- Sejarah
- Potret / Biografi
- Perbandingan
- Kontradiksi
- Ilmu Pengetahuan
- Nostalgia
- Rekontruksi
- Investigasi
- *Association picture story*
- Buku Harian
- Dokudrama

Proses penciptaan karya dokumenter tentu saja melalui beberapa tahap yang cukup panjang sampai pada akhirnya menghasilkan karya yang utuh. Berikut adalah konsep penciptaan karya dokumenter

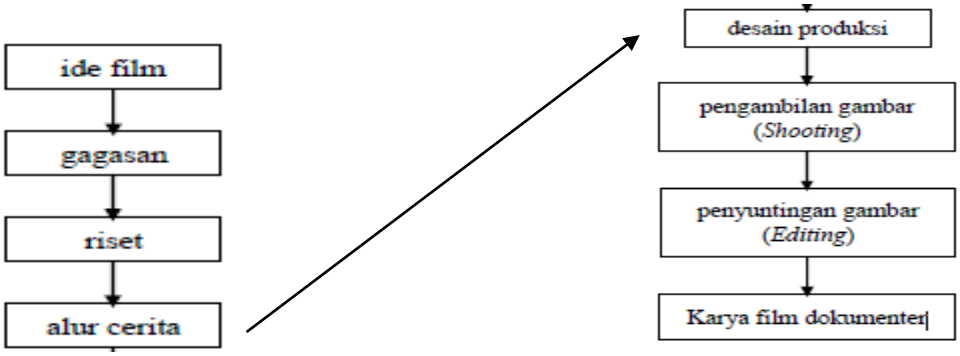

Skema 2.1
Proses penciptaan karya dokumenter

[5] Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi, oleh Ayawaila, penerbit Lembaga Penerbitan Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta, 2008

Sejalan dengan target pencapaian penulis, menerapkan pola komunikasi massa dalam bentuk film dokumenter menjadi cara yang cukup efektif dalam menyebarluaskan informasi kepada khalayak banyak. Target penonton dalam film dokumenter yang penulis buat khususnya kepada para perantau dan para orangtua yang tengah terpisah jauh dengan anaknya.

Sutradara film dokumenter bertindak sebagai *gatekeeper* yang menyampaikan pesan-pesannya kepada khalayak melalui proses *screening* film. Pesan yang disampaikan oleh sutradara melalui filmnya tentu saja menimbulkan efek langsung kepada khalayak umum dan individu. Umpan balik dari khalayak terhadap pembuat film relatif tertunda, kalaupun ada lebih pada bentuk apresiasi karyanya.

2.2 Gaya Penyutradaraan Film Dokumenter

Secara umum gaya penyutradaraan film dokumenter dapat dibagi ke dalam tiga bagian besar. Pembagian ini adalah ringkasan dari aneka ragam gaya bertutur yang berkembang sepanjang sejarah. Terdapat tiga gaya penyutradaraan film dokumenter yang terdiri atas

- *Expository*

  Gaya yang konvensional, umumnya merupakan tipe format dokumenter televisi dengan menggunakan narator sebagai penutur tunggal. Oleh karena itu narasi disini disebut sebagai *Voice of God* karena aspek subjektifitas narator, lihat contohnya pada kemasan umum dari *Discovery chanel* dan *National Geographic.* [6]

- *Direct Cinema (Observational)*

  Hampir tidak menggunakan narator, akan tetapi berkonsentrasi pada dialog antar subjek-subjeknya. Pada tipe ini sutradara menempatkan posisinya hanya sebagai observator. Produksi film dokumenter tipe ini sangat menuntut persiapan yang sangat sungguh-sungguh. Analisis dan perhitungan manajemen untuk lama waktu produksi dan biaya tidak boleh meleset. Prinsipnya tipe ini agak sulit untuk diterapkan pada semua produksi film dokumenter. Dalam tipe pemaparan ini, penyusunan skenario formal dianggap tidak penting, mengingat apa yang diutamakan adalah peristiwa yang terjadi, bukannya kenapa atau bagaimana jalannya cerita dari suatu peristiwa. [7]

---

6 7 Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi, oleh Ayawaila, penerbit Lembaga Penerbitan Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta, 2008

- *Cinema Verite*

Bentuk *Cinema Verite* digagas oleh *Dziga Vertov* yang sangat percaya bahwa proses editing menjadi tulang punggung sebuah karya dokumenter. Oleh karena itu, dalam dokumenter bentuk ini peran seorang editor sangat penting. Baik buruknya produksi jenis ini sangat tergantung pada editor. Produksi film dokumenter tipe *Cinema Verite* menolak penggunaan perangkat pelengkap kamera seperti *tracking trails, dollies, slider, crane* dan semacamnya. Peralatan tersebut dianggap menjadi faktor penghambat bagi realisasi spontanitas adegan atau peristiwa saat perekaman gambar. Dalam tipe ini, sutradara aktif dalam membangun dramatik atau konflik terlihat lebih agresif. [8]

Dalam film dokumenter yang penulis buat menggunakan perpaduan dari tiga gaya penyutradaraan tersebut. Terdapat beberapa adegan dimana penulis hanya merekam kejadian yang ada tanpa ada campur tangan sutradara. Kemudian, ada juga beberapa adegan dimana penulis memancing subjek untuk melakukan kegiatan yang sering dijalani dan agar subjek mau mengutarakan emosinya, kemudian ada penggalan – penggalan narasi untuk memperjelas isi dari kejadian yang terjadi. Film ini harus mampu menyampaikan emosi yang dirasakan oleh subjek karena yang hendak disampaikan dalam film ini bukan sekedar informasi umum saja, jadi dibutuhkan gaya yang *variatif* untuk bisa menyampaikan cerita film dengan lebih dalam.

---

[8] Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi, oleh Ayawaila, penerbit Lembaga Penerbitan Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta, 2008

2.3 Referensi Karya

Penulis tertarik dengan film dokumenter yang mempunyai kekuatan cerita yang sangat kuat dan menciptakan dampak sosial kepada publik. Terdapat ribuan dokumenter yang memiliki dampak pada dunia karena kekuatan ceritanya dan juga menakjubkan untuk dilihat sebagai sebuah hiburan dan media berpikir. Film dokumenter yang selalu menjadi bahan referensi penulis, pertama ialah film dokumenter *Act of Killing* (2012) karya *Joshua Oppenheimer* dengan cerita yang berfokus pada genosida Indonesia yang berlangsung antara periode sejarah 1965-1966, yang meski memakan banyak korban hanya mendapatkan sedikit perhatian publik. Sutradara *Oppenheimer* melacak dan wawancara mereka yang bertanggung jawab atas pembunuhan yang sekarang membanggakan dirinya dan berjalan sebagai manusia bebas hari ini dan meminta mereka untuk merekonstruksi kejahatan mereka didepan kamera. Melalui film tersebut, ilmu film dokumenter yang penulis ambil ialah bagaimana sutradara dapat memprovokasi subjek sehingga subjek film tersebut yaitu pembunuh karismati Anwar Kongo perlahan-lahan berdamai dengan masa lalunya.

Kemudian film kedua yang menjadi referensi ialah film dokumenter "Negeri di bawah kabut" (2013) karya Shalahuddin Siregar. Film tersebut bercerita mengenai permasalahan petani di daerah pegunungan di Jawa Tengah dimana daerahnya selalu diselimuti kabut. Dengan mengandalkan kalender Jawa, para petani dibingungkan dengan kondisi cuaca yang tidak menentu sehingga membuat lahan tani gagal panen. Masalah tersebut berdampak terhadap salah satu anak yang menjadi subjek utama film dimana dirinya kebingungan untuk bisa melanjutkan sekolah. Namun, di tengah permasalahan yang dihadapi para petani di desa tersebut, mereka hidup dengan rukun dan saling bergotong royong. Dari film tersebut, hal yang paling membuat penulis tertarik ialah teknik perekaman gambarnya. Dengan mengandalkan satu kamera

saja namun dengan riset yang matang, pembuat film tersebut mampu merekam suatu suasana di suatu tempat yang di dalamnya terdapat subjek film dengan posisi kamera yang strategis sehingga semua suasana yang dirasakan subjek film tersampaikan kepada penonton.

Lalu, film ketiga yang menjadi referensi ialah film dokumenter Jalanan (2013) karya *Daniel Ziv*. Film tersebut menceritakan kehidupan tiga orang pengamen di kota Jakarta dengan latar belakang dan permasalahan sosial masing-masing. Melalui film tersebut, penulis tertarik dengan penuturan subjek akan permasalahannya dan bagaimana berjalannya alur cerita dalam film tersebut.

2.4 Pondok Pesantren dan Rumah Yatim At Tamim

Pondok pesantren dan rumah yatim At-Tamim bertempat di Jalan Vila Bandung Indah No 79 Rt 03 Rw 26, Cileunyi Kabupaten Bandung. Terletak di dataran tinggi Kabupaten Bandung sehingga pemandangan Kota Bandung terlihat sangat indah dari pondok tersebut. Berdiri sejak tahun 1998 oleh Bapak Ustadz Umar Taslim sebagai pemilik pesantren. Beliau berasal dari Pulau Pantar Kabupaten Alor Nusa Tenggara Timur. Dari umur 11 tahun, beliau sudah merantau untuk mencari pendidikan agama Islam yang tidak ditemukan di kampungnya sehingga kini beliau telah menjadi seorang Ustadz yang sering mendakwah bahkan terjun dalam dunia politik di Bandung.

Ketika pernah mendakwah di Kabupaten Alor, Beliau membuat warga satu kampung di Pulau Pantar berpindah agama dari Kristen menjadi muslim. Berkat potensi dan pengalaman yang tinggi, beliau mendirikan pondok pesantren di Kabupaten Bandung dikarenakan aturan di Provinsi Nusa Tenggara Timur belum membolehkan didirikannya pondok pesantren waktu itu sehingga mengajak anak-anak di kampungnya untuk tinggal di pesantren yang beliau miliki khususnya

untuk para kaum *dhuafa* yang berada di daerah Alor dan kaum *dhuafa* yang ditemukan selama kegiatan dakwahnya di daerah lain.

At-tamim kini menampung 20 anak dari Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur dan 15 anak dari Jawa Barat dan Sumatra. Mayoritas anak-anak yang tinggal adalah kaum *dhuafa*, namun terdapat juga anak yatim piatu. Selain 35 anak tersebut, sejak didirikannya At-Tamim dari tahun 1998 banyak anak lainnya yang dulu tinggal di At-Tamim namun telah menyelesaikan kuliah dan kembali ke kampungnya di Kabupaten Alor untuk menjadi seorang guru dan mendakwah disana. Mayoritas usia anak–anak yang tinggal dari umur 9 tahun hingga umur 24 tahun. Tiap hari, anak-anak mengikuti program yang ada di pesantren yaitu menghapal Al-Quran, pelatihan ceramah, pembelajaran bahasa arab dan studi islam. Semua anak dididik agar bisa menjadi seorang pendakwah nantinya. Untuk sekolahnya sendiri, anak-anak tersebut bersekolah di daerah sekitar pesantren dengan bantuan dana beasiswa dari sekolahnya masing-masing dan biaya yang dikirimkan dari orangtua.

2.5 Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur

Kabupaten Alor yang mempunyai Ibukota Kalabahi adalah sebuah kabupaten di provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Penduduk Alor berjumlah sekitar 190.026 jiwa (2010) sedangkan luasnya adalah 2.864,6 km². Luas wilayah yang dimiliki adalah 2.864,64 Km^2. Kabupaten ini dilintasi jalur pelayaran dagang internasional ke Samudera Pasifik. [9]

Kabupaten Alor merupakan wilayah kepulauan yang terdiri dari 20 pulau. 9 pulau yang telah dihuni penduduk dan 11 pulau lainnya tidak berpenghuni. Secara demografi, Alor termasuk salah satu dari 92 pulau terluar di Indonesia karena berbatasan dengan Timor Leste dan Selat Ombay di sebelah Selatan. Di bagian Utara Alor berbatasan dengan Laut Flores, di bagian Barat dengan Selat Lomblen dan Kabupaten Lembata, serta di bagian Timur dengan kepulauan Maluku Tenggara Barat. Saat ini Kabupaten Alor terdiri dari 17 kecamatan dengan kondisi daratan yang berbukit dan bergunung sehingga memberi variasi iklim yang berbeda. Masyarakat alor mempunyai penghasilan utama dari hasil tani dan laut. Hasil tani utamanya ialah jagung, pisang, kemiri, kenari dan ubi. Dan hasil laut yang didapatkan ialah beragam jenis ikan dan biota laut lainnya. [10]

Banyak kekayaan budaya di kabupaten Alor. Ada puluhan bahasa dari suku yang mendiami kampung-kampungnya. Banyaknya bahasa di Alor telah ditelaah oleh peneliti bahasa mancanegara sejak tahun 1930-an. Kemudian di pesisir pantai Alor, ada sebuah desa yang menyimpan Al-Quran tertua di Indonesia bahkan di Asia Tenggara.

---

9 10 http://www.kupang.go.id/kabupaten/kabupatenalor:// diakses 12/02/2016

Al-Quran tersebut terbuat dari kulit kayu dan pewarna alam dengan usia diperkirakan lebih dari 800 tahun. Al-Quran tua ini pernah sekali keluar dari Alor pada April 2011 untuk dipamerkan dalam Festival Legu Gam, Ternate, melalui Kesultanan Ternate. Selain itu, karang dan biota laut yang mempesona merupakan suguhan wisata andalan Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur. Taman laut Alor disebut-sebut terbaik kedua di dunia setelah kepulauan Karibia. [11]

Keindahan alam dan keramahan masyarakat di pulau ini seakan menyatu dan membingkiskan pengalaman yang berkesan. Kadang dalam kesederhanaan dapat ditemukan kedekatan hati dan kesan yang mendalam. Berkunjung ke Kabupaten Alor akan memberi pengalaman menikmati alam yang indah dan sentuhan interaksi masyarakatnya yang ramah. Hal itu seperti banyak disebut orang-orang bahwa kepanjangan Alor adalah Alam Lestari dan Orang Ramah.

[11] http://www.mediaindonesia.co.id/home/ntt/menebarkerukunandan prinsiphiduporangalor:// diakses 12/02/2016

2.6 Makna Merantau

Istilah merantau dari sudut sosiologi, sedikitnya mengandung enam unsur pokok yaitu meninggalkan kampung halaman, dengan kemauan sendiri, untuk jangka waktu lama atau tidak, dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman biasanya dengan maksud kembali pulang dan merantau ialah lembaga sosial yang membudaya. [12]

Riwayat merantau adalah setua riwayat manusia. Orang mungkin merantau karena terpaksa, diatur atau tidak diatur, berkelompok atau secara perorangan. Sebagai pendorong mungkin keadaan alam (termasuk bencana alam), keadaan politik, keadaan ekonomi atau kelangkaan berbagai fasilitas. Walaupun dalam keputusan merantau berbagai faktor mempengaruhi, secara umum kiranya faktor ekonomi dapat dianggap dominan. Faktor psikologi sosial jelas mengambil bagian pula karena tindakan ini menyangkut suatu pengambilan keputusan yang penting bagi seorang atau keluarga yang bersangkutan. Merantau sering merupakan keputusan yang begitu penting karena dapat merubah jalan hidup seseorang atau kelompok dan juga keturunan mereka. Mereka yang pergi cenderung pada usia kerja dan lebih banyak laki-laki yang terjadi dominan pada suku Batak, Menado, Ambon dan suku Minangkabau yang mempunyai intensitas tertinggi merantau. Masing-masing suku mempunyai faktor migrasi tersendiri.

---

[12] Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau, oleh Mochtar Naim, penerbit Gadjah Mada University Press, 1979

2.7 Naskah Dalam Film Dokumenter

Menulis naskah bukan seperti menulis catatan kecil, tetapi harus menuliskan semua informasi dari transkrip data riset. Umumnya naskah ditulis dalam susunan pembagian *sekuens,* agar saat merampungkannya pada tahap produksi dapat dijabarkan secara terperinci dalam susunan *shot*dan adegan yang lebih jelas. Pada prinsipnya, penyusunan konsep naskah film dokumenter dibagi dalam lima tahapan : ide, *treatment* atau *storyline,* naskah syuting, naskah editing dan naskah narasi. [13]

Ide merupakan jantung sebuah karya seni, konsep struktur dan batasan dari isi keseluruhan cerita. *Treatment* atau *storyline* merupakan sketsa yang dapat memberikan gambaran pendekatan dan keseluruhan isi cerita. *Treatment* dapat pula menjadi presentasi untuk ditawarkan pada produser dan sponsor. *Treatment* mutlak diperlukan bagi dokumenter, meskipun tak ada yang baku dalam penulisan bentuk atau gaya *treatment*. Naskah editing diperlukan sebagai acuan editor untuk melakukan proses editing. Prinsip struktur dalam metode penulisan naskah film dokumenter tak perlu dijadikan aturan baku. Dia lebih digunakan sebagai alat bantu yang berfungsi untuk menjelaskan apa dan bagaimana film tersebut akan disampaikan atau diceritakan.

[13] Rabiger, Directing Film Techniques and Aesthetic, 2008

2.8 Penyampaian Emosi Dalam Film Dokumenter

Di dalam Psikologi, emosi diartikan sebagai reaksi penilaian baik positif maupun negatif yang kompleks dari sistem saraf sesorang terhadap rangsangan dari luar atau dari dalam dirinya sendiri. Berbagai emosi biasanya berhubungan dengan pola pengalaman subjektif, motivasi, proses fisiolofik, proses belajar dan kondisi sistem saraf seseorang. [14]

Film dokumenter sebagai media audio visual bertujuan utama untuk menyampaikan fakta-fakta yang ada di dunia, baik mengangkat issue sosial, budaya, politik dan sebagainya. Dalam film dokumenter dengan issue sosial, film dokumenter yang terbebas dari belenggu narasi dan hanya memperlihatkan visual dari kejadian yang berlangsung, ia akan menjadi lebih menarik dan pesan-pesannya akan lebih menyentuh emosi penonton karena pembuatnya peka terhadap suasana termasuk hal-hal kecil yang sangat berkaitan dengan ide utamanya. [15]

---

[14] Psikologi Lintas Budaya, oleh Sarlito, penerbit PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014

[15] Bernard, S. C, *Documentary Storytelling*, Focal Premix Production, 2010